

VALIDITAS DAN KELAYAKAN NILAI ETNOEKOLOGI DALAM WEBSITE SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KAPABILITAS MAHASISWA BROADCASTING

Ayu Nadira Wulandari¹, Tomi Arianto², Hera Chairunisa³, Lasenna Siallagan⁴

E-mail: ayunadira@unimed.ac.id¹, tomiarianto@unimed.ac.id², herawenas@unimed.ac.id³,
siallaganlasenna@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Kata Kunci: *Etnoekologi;
Budaya
Sumatera Utara;
Broadcasting;
Platform Website
Sastra*

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai etnoekologis ke dalam platform web sastra sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa *broadcasting*. Dengan mengangkat kekayaan budaya dan ekologi Sumatera Utara, penelitian ini menempatkan kearifan lokal, praktik lingkungan, dan tradisi budaya sebagai materi penting dalam pengembangan konten media berbasis identitas lokal. Di tengah arus globalisasi, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk membentuk kepekaan mahasiswa terhadap isu-isu lingkungan. Web sastra yang dikembangkan mengusung perspektif naratif dan teknis yang menggabungkan hubungan antara budaya dan alam. Menggunakan model pengembangan ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi), penelitian ini berada pada tahap evaluasi kelayakan dan validitas. Evaluasi dilakukan oleh pakar sistem informasi dan materi, meliputi tiga aspek: Konten, Gaya Penulisan, dan Akurasi Informasi. Hasilnya, aspek Konten memperoleh dominasi nilai sangat baik dan baik, Gaya Penulisan menunjukkan perlunya peningkatan, sementara Akurasi Informasi berada dalam kategori baik. Secara umum, platform ini dinilai valid dan layak digunakan untuk tujuan pendidikan, dengan catatan bahwa pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan guna meningkatkan mutu dan keterlibatan pengguna.

Key word:

*Ethnoecology; North Sumatran
Culture; Broadcasting; Literary
Web Platform*

ABSTRACT

This study aims to integrate ethnoecological values into a literary web platform as an educational medium to enhance the competencies of broadcasting students. By highlighting the rich cultural and ecological heritage of North Sumatra, the research positions local wisdom, environmental practices, and traditional customs as essential materials for developing media content grounded in local identity. Amid the challenges of globalization, this approach not only contributes to cultural preservation but also serves as an educational tool to cultivate students' sensitivity to environmental issues. The developed literary web platform incorporates both narrative and technical perspectives that interweave the relationship between culture and nature. Employing the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), the research has reached the evaluation phase, focusing on the platform's validity and feasibility. The evaluation was conducted by experts in information systems and content, assessing three main aspects: Content, Writing Style, and Information Accuracy. Results show that the Content aspect received predominantly excellent and good ratings; Writing Style was found to require improvement; and Information Accuracy was rated mostly good. Overall, the findings indicate that the literary web platform is valid and feasible for educational purposes, though continuous development is

PENDAHULUAN

Media pembelajaran berbasis web kini mengalami perkembangan pesat sebagai instrumen edukatif yang inovatif, menawarkan ruang interaktif dan aksesibilitas tinggi bagi mahasiswa untuk menggali konten budaya secara lebih luas dan mendalam. Keunggulan teknologi digital dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah *broadcasting*. Platform berbasis web memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses produksi media, memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan membekali mereka dengan pemahaman kontekstual yang kuat terhadap masyarakatnya. Penguasaan terhadap materi yang mengandung unsur lokal seperti etnoekologi—yakni pengetahuan tradisional yang menggabungkan aspek budaya dan ekologi—dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun narasi yang mengilustrasikan keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan (Sihombing et al., 2025; Ilhami et al., 2021).

Pendekatan berbasis etnoekologi tidak hanya membentuk kepekaan terhadap budaya lokal, tetapi juga mendorong kesadaran ekologis yang lebih dalam. Mahasiswa yang mampu membangun narasi kultural dengan muatan nilai lingkungan akan lebih siap menjawab tantangan industri media global yang kini menuntut orisinalitas, keberpihakan pada konteks lokal, serta relevansi dengan isu keberlanjutan (Fu et al., 2023). Dalam konteks ini, integrasi perspektif etnoekologis melalui media digital tidak hanya mendukung aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga mengasah dimensi afektif dan etis mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan media berbasis web yang memuat nilai-nilai lokal merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk kompetensi profesional dan etika *broadcasting* yang kontekstual dan berakar pada identitas budaya bangsa (Sumarwati et al., 2020; Khairunnisa et al., 2024). Dalam konteks globalisasi, terjadi pergeseran nilai budaya yang signifikan dan penurunan apresiasi terhadap kearifan lokal. Dominasi budaya global kerap mengaburkan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meski demikian, tradisi dan cerita rakyat Sumatera Utara menyimpan potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh, praktik pengelolaan andaliman di sekitar Danau Toba menunjukkan pemanfaatan etnoekologi yang menyeimbangkan antara penggunaan sumber daya dan pelestarian lingkungan (Ilhami et al., 2021). Di sisi lain, masyarakat Angkola Sangkunar telah lama menerapkan strategi konservasi lokal yang mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam. Dengan mengangkat narasi-narasi lokal ini dalam media pendidikan, identitas budaya dan nilai-nilai ekologis dapat direvitalisasi di kalangan generasi muda. Selain itu, platform digital memiliki peran penting dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarluaskan pengetahuan ini kepada khalayak yang lebih luas (Fu et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etnoekologi ke dalam platform web sastra yang dirancang untuk mahasiswa *broadcasting* di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan. Melalui penyajian materi pembelajaran berbasis budaya lokal, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan konten media yang lebih autentik, bermakna, dan berwawasan lingkungan. Etnoekologi menekankan pentingnya pengetahuan tradisional dalam pengelolaan lingkungan (Ilhami et al., 2021), dan sangat relevan jika dikaitkan dengan teori literasi media serta pengembangan literasi ekologi melalui platform digital interaktif (Khairunnisa et al., 2024).

Sebagai bidang interdisipliner, etnoekologi mengkaji cara masyarakat tradisional memandang, mengelompokkan, dan berinteraksi dengan lingkungan alam, serta menanamkan pemahaman ekologis ke dalam praktik budaya dan sistem kepercayaan mereka. Dalam kerangka teori budaya seperti materialisme budaya dan interaksionisme simbolik, pengetahuan etnoekologis tidak hanya dilihat sebagai alat bertahan hidup, tetapi juga sebagai wujud ekspresi budaya yang sarat nilai, norma, dan identitas kolektif (Sihombing et al., 2025). Tradisi ini diwariskan melalui praktik lisan, ritual, dan keseharian masyarakat yang mencakup teknik pertanian tradisional, pemanfaatan tanaman obat, dan

sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Sumarwati et al., 2020). Sistem pengetahuan tersebut berkontribusi terhadap ketahanan budaya dan ekologis masyarakat lokal.

Sejumlah studi menunjukkan urgensi mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam sistem pendidikan untuk mendorong literasi budaya dan kesadaran lingkungan. Khairunnisa et al. (2024) menegaskan bahwa penggabungan pengetahuan ekologi tradisional dalam pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan kemampuan calon guru dalam merancang bahan ajar kontekstual. Studi Asari et al. (2022) menunjukkan bahwa model laboratorium alam berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan. Penelitian Fu et al. (2023) juga menyoroti efektivitas platform digital dalam mendistribusikan pengetahuan lokal, meningkatkan partisipasi pembelajar melalui narasi kontekstual. Dengan landasan ini, konten web sastra dikembangkan dari sumber-sumber tradisi Sumatera Utara—meliputi kearifan konservasi hutan dan sungai, ritual adat, hingga praktik pemanfaatan rempah lokal—yang sebelumnya telah dikaji melalui studi etnoekologis. Pengembangan platform dilakukan menggunakan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi) dan kini berada pada tahap evaluasi, dengan validasi oleh pakar sistem informasi dan materi melalui indikator konten, gaya penulisan, dan akurasi informasi.

KAJIAN TEORI

1. Etnoekologi sebagai Basis Pengetahuan Lokal

Etnoekologi merupakan bidang kajian yang memfokuskan diri pada relasi antara manusia dan lingkungan alam melalui perspektif pengetahuan tradisional. Dalam kerangka ini, masyarakat lokal dipahami sebagai agen aktif yang mengonstruksi klasifikasi, pemanfaatan, serta strategi pelestarian lingkungan berdasarkan sistem nilai budaya dan kepercayaan kolektif yang hidup dalam komunitasnya (Sihombing et al., 2025). Pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis dalam praktik pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga merefleksikan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritus, narasi lisan, dan praktik kehidupan sehari-hari (Sumarwati et al., 2020).

2. Media Digital dalam Pendidikan Kontekstual

Perkembangan media digital, khususnya platform berbasis web, membuka peluang besar bagi implementasi pembelajaran kontekstual yang mengakar pada budaya lokal. Platform ini tidak hanya mampu menyajikan narasi budaya dan visualisasi ekologis secara interaktif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan imersif (Fu et al., 2023). Dalam konteks ini, teknologi digital dinilai efektif dalam menyampaikan pengetahuan lokal secara kontekstual dan personal. Srivastava dan Dey (2020) menegaskan bahwa personalisasi konten pembelajaran melalui teknologi cerdas memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan materi akademik dengan realitas budaya, bahasa, dan lingkungan tempat mereka berada. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etnoekologis ke dalam platform web berbasis pendidikan sejalan dengan pendekatan contextual mobile learning yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

3. Literasi Media dan Literasi Ekologi

Literasi media merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan media secara kritis. Dalam konteks ini, mahasiswa broadcasting dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis produksi media, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang etis dan bermakna secara sosial. Integrasi etnoekologi dalam media memungkinkan munculnya bentuk literasi baru yang dikenal sebagai literasi ekologi—yaitu pemahaman kritis terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan yang diekspresikan melalui medium komunikasi (Sumarwati et al., 2020).

4. Media Baru

Kemajuan teknologi digital melalui kemunculan media baru telah mengubah secara fundamental cara manusia memproduksi, mengakses, dan menyebarkan informasi,

termasuk dalam dunia pendidikan. Media baru—seperti situs web, platform interaktif, dan media sosial—memfasilitasi proses pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan terpersonalisasi (Lister et al., 2009). Karakteristik utama media baru meliputi interaktivitas, konvergensi berbagai format media, serta keterlibatan pengguna yang lebih aktif dibanding media tradisional. Dalam ranah pembelajaran, kehadiran media ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan responsif terhadap realitas lokal peserta didik.

Penggunaan media baru dalam pembelajaran turut membuka ruang bagi berlangsungnya pertukaran budaya yang bersifat dinamis. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi kreator konten berbasis lokalitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai etnoekologis. Hal ini sejalan dengan konsep *participatory culture* sebagaimana diuraikan oleh Jenkins et al. (2016), yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam produksi makna dan representasi budaya di era jaringan digital.

Lebih lanjut, media baru memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi media mahasiswa. Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi pesan dalam berbagai bentuk media menjadi kompetensi esensial di tengah kompleksitas ekosistem digital saat ini (Livingstone, 2004). Oleh karena itu, pemanfaatan platform web yang mengangkat nilai-nilai etnoekologis tidak hanya mendukung perubahan paradigma pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas kultural mahasiswa yang tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model pengembangan pembelajaran ADDIE, sebagaimana dirumuskan oleh Dick dan Carey serta disesuaikan oleh Sugiyono (2017). Model ADDIE mencakup lima tahapan utama, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (Branch, 2009; Molenda, 2003). Pada tahap Analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan untuk memahami urgensi integrasi nilai-nilai etnoekologi ke dalam pendidikan *broadcasting*, dengan menitikberatkan pada kearifan lokal dan pengetahuan ekologi khas Sumatera Utara. Tahap Desain berfokus pada perancangan platform web sastra yang memuat materi etnoekologis dalam bentuk narasi dan konten multimedia yang relevan secara budaya. Selanjutnya, tahap Pengembangan menghasilkan sumber belajar digital seperti cerita berbasis teks, visual, video, dan elemen interaktif guna meningkatkan partisipasi mahasiswa *broadcasting*.

Pada tahap Implementasi, platform diuji coba dalam lingkungan pembelajaran terbatas untuk mengevaluasi fungsionalitas teknis serta aksesibilitasnya. Sementara itu, tahap Evaluasi difokuskan pada pengukuran validitas dan kelayakan platform melalui penilaian ahli. Dua validator dilibatkan, masing-masing berasal dari bidang Sistem Informasi dan bidang Pengembangan Materi Pembelajaran. Penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu kesesuaian konten, kejelasan gaya penulisan, dan akurasi informasi. Data diperoleh melalui instrumen lembar validasi ahli yang menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kelayakan setiap indikator. Umpan balik kualitatif juga dihimpun untuk mengidentifikasi kelebihan serta aspek yang memerlukan perbaikan. Teknik analisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase skor validitas serta analisis kualitatif untuk menginterpretasi komentar dari para ahli. Sebuah produk dinyatakan valid dan layak digunakan apabila masing-masing aspek memperoleh skor minimal 80% (Sugiyono, 2017; Azwar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Konten dan Integrasi Nilai Budaya

Proses validasi platform web sastra berfokus pada evaluasi tiga aspek inti: Konten, Gaya Penulisan, dan Akurasi Informasi. Untuk aspek Konten, validator ahli menilai enam indikator spesifik

untuk menentukan relevansi, kedalaman, dan kesesuaian platform dalam mengintegrasikan nilai-nilai etnoekologis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa konten tersebut secara efektif mendukung mahasiswa *broadcasting* dalam memahami dan menerapkan unsur-unsur budaya dan lingkungan dalam tugas produksi media mereka.

Validator menggunakan instrumen berbasis skala Likert, dengan penilaian setiap indikator dari "Sangat Baik" hingga "Cukup Baik". Hasil validasi Konten menunjukkan tingkat kualitas yang relatif tinggi, dengan sebagian besar indikator dinilai positif. Rekapitulasi skor terperinci untuk setiap indikator dirangkum dalam tabel di bawah ini:



Catatan: Skala Likert: 1 = Buruk, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Tiga skor "Sangat Baik" (indikator 1–3, Likert 4) mencerminkan keunggulan platform yang luar biasa—terutama relevansinya yang kuat terhadap kompetensi *broadcasting*, integrasi nilai-nilai etnoekologis yang jelas, dan inklusi konten budaya Sumatera Utara yang kaya. Validator mencatat bahwa fitur-fitur seperti cerita interaktif, presentasi multimedia, dan penceritaan ekologis sangat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga meningkatkan identitas lokal dan kesadaran lingkungan. Dua skor "Baik" (indikator 4–5, Likert 3) menunjukkan bahwa meskipun struktur dan kesesuaian pendidikannya solid, keduanya dapat disempurnakan lebih lanjut untuk kedalaman instruksional. Terakhir, skor "Cukup" (indikator 6, Likert 2) menandakan inovasi yang terbatas—artinya, meskipun kontennya fungsional, konten tersebut kurang memiliki fitur baru atau alat interaksi dibandingkan dengan platform pendidikan terkemuka.

Mengacu pada kualitas yang terdapat di *ekosastra.com*, platform ini unggul dalam mengintegrasikan cerita rakyat lokal, tradisi lisan, dan kearifan ekologis ke dalam bentuk naratif. Relevansi etnoekologis yang kuat ini dipuji oleh para validator, yang menyatakan bagaimana lokalisasi situs tersebut membantu siswa "terhubung secara emosional dengan warisan Sumatera Utara" dan memberikan konteks yang autentik. Keunggulan tersebut mendasari peringkat "Sangat Baik" yang tinggi dalam hal integrasi budaya dan kekayaan konten. Lebih lanjut, tata letak modul yang jelas dan alur cerita yang koheren kemungkinan berkontribusi pada skor "Baik" dalam hal struktur dan kesesuaian, terutama jika dibandingkan dengan situs sastra yang kurang berlandaskan budaya.

Untuk meningkatkan kualitas konten dalam platform pembelajaran budaya berbasis web, para validator memberikan sejumlah rekomendasi yang menekankan pentingnya peningkatan inovasi pedagogis tanpa mengesampingkan keunggulan yang telah dimiliki. Beberapa saran spesifik meliputi penambahan fitur kuis interaktif dan forum diskusi untuk meningkatkan skor pada indikator keterlibatan (dari skala Likert 2 menjadi 3), serta penyisipan video wawancara dengan tetua adat guna memperkuat dimensi inovatif dan autentisitas konten (dari Likert 3 ke 4). Selain itu, perluasan konten

budaya dengan memasukkan unsur seperti lagu tradisional dan permainan edukatif berbasis ekologi disarankan untuk meningkatkan keunikan dan nilai kontekstual dari platform. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk mengangkat kategori “Inovasi dan Keunikan” dari penilaian “Cukup” ke “Baik” atau “Sangat Baik”, sekaligus memastikan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih imersif dan relevan bagi mahasiswa *broadcasting*.

Sebagai tindak lanjut dari masukan ahli, sejumlah langkah strategis telah dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan platform. Langkah pertama adalah menyelenggarakan lokakarya bersama penjaga budaya lokal dalam rangka menciptakan konten multimedia yang lebih kaya dan autentik. Selanjutnya, fitur-fitur baru seperti kuis, video wawancara, dan forum diskusi akan diuji coba dalam skala terbatas untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas dan kegunaannya. Langkah terakhir adalah pelaksanaan siklus validasi ulang yang berfokus pada peningkatan skor inovasi dan keterlibatan, dengan tetap menggunakan skala Likert yang sama pada enam indikator utama. Proses ini dirancang sebagai bagian dari sistem evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap aspek konten mencapai tingkat “Baik” (3) atau “Sangat Baik” (4), sekaligus mempersiapkan platform agar siap diimplementasikan secara lebih luas dalam konteks pendidikan *broadcasting* yang dinamis dan adaptif.

2. Kejelasan Gaya dan Struktur Bahasa

Evaluasi aspek Gaya Penulisan bertujuan untuk menilai kejelasan, konsistensi, dan kesesuaian bahasa yang digunakan dalam platform web sastra. Komponen ini krusial untuk memastikan bahwa pengguna—terutama mahasiswa *broadcasting*—dapat memahami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan konten yang disajikan secara efektif. Validator menguji 10 indikator yang berfokus pada elemen-elemen seperti tata bahasa, keterbacaan, nada, koherensi, dan ketepatan teknis. Berdasarkan tinjauan ahli, gaya penulisan menerima peringkat yang relatif rendah, dengan 2 indikator dikategorikan “Cukup” dan 8 indikator lainnya tidak memenuhi standar yang dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan di bidang-bidang seperti akurasi bahasa, konsistensi gaya bahasa, dan penggunaan terminologi yang berkaitan dengan media. Tabel berikut menyajikan rincian skor validator berdasarkan skala Likert:



Catatan: Skala Likert: 1 = Buruk, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Skor dalam kategori Gaya Menulis menunjukkan adanya kebutuhan untuk penyempurnaan pada dua dari sepuluh indikator, yang masing-masing memperoleh nilai “Cukup” (Likert 2), sementara delapan indikator lainnya telah berada pada level “Sangat Baik” (Likert 4). Evaluator

mencatat bahwa kendala utama terletak pada ketidakkonsistenan struktur sintaksis, penggunaan istilah yang kurang presisi dalam konteks *broadcasting*, serta pengulangan diksi yang mengurangi efektivitas narasi. Nada penulisan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik media pembelajaran digital juga menjadi perhatian, karena dapat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa secara signifikan. Oleh karena itu, peningkatan aspek gaya menulis menjadi krusial agar penyampaian nilai-nilai etnoekologis tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif dan memikat secara retorik.

Meski demikian, keunggulan struktural platform tetap menjadi fondasi yang kokoh untuk perbaikan lebih lanjut. Penataan konten yang sistematis, seperti rubrik pembaruan “Kusala Sastra Khatulistiwa 2025” dan klasifikasi artikel menjadi “Cerpen/Cerita Rakyat” serta “Etnoekologi”, memperlihatkan kematangan dalam pengelolaan informasi. Referensi model dari situs *ekosastra.com* juga memperkuat daya tarik visual dan organisasional platform. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual dan desain naratif, platform telah menempatkan dirinya dalam posisi strategis untuk menjadi media pembelajaran yang unggul di bidang *broadcasting* berbasis budaya lokal. Dengan penguatan pada gaya bahasa, platform ini berpotensi tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap dinamika ekologi dan budaya.

Upaya penguatan lebih lanjut dirancang melalui strategi revisi multi-dimensional yang terukur. Langkah pertama adalah menyusun style guide kolaboratif bersama ahli linguistik dan praktisi media, yang secara spesifik mengakomodasi kebutuhan retorika *broadcasting* berbasis budaya. Dua putaran revisi sistematis dilaksanakan dengan melibatkan peer-review, fokus pada aspek kejelasan, kohesi, dan gaya penulisan yang khas media. Selanjutnya, akan diterapkan teknologi bantu seperti plugin tata bahasa otomatis dan spell-checker untuk menjamin akurasi linguistik secara real-time. Penilaian ulang berbasis 10 indikator validasi tetap digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi. Target akhirnya adalah memastikan bahwa delapan indikator mempertahankan status “Sangat Baik” (4), dan dua indikator lainnya meningkat ke kategori yang sama—menjadikan gaya penulisan sebagai elemen distingtif dan kompetitif dalam platform ini.

Validasi pakar pada aspek Gaya Penulisan mengungkapkan kelemahan signifikan dalam kejelasan linguistik dan ekspresi teknis, yang secara langsung memengaruhi efektivitas penyampaian konten etnoekologi kepada siswa. Dengan hanya 2 dari 10 indikator yang dinilai “Cukup” dan sisanya dikategorikan “Sangat Baik”, umpan balik menunjukkan bahwa struktur naratif, kosakata, dan tata bahasa memerlukan perbaikan substansial. Kekurangan ini dapat menghambat transmisi pengetahuan budaya-lingkungan yang kompleks, seperti ritual ekologi tradisional, praktik pertanian adat, dan sejarah lisan dari Sumatera Utara. Karena platform ini dirancang untuk membangun kompetensi siswa dalam pembuatan konten media dengan fokus pada identitas lokal, kualitas penulisan yang buruk mengurangi keterlibatan pengguna dan efektivitas pedagogis.

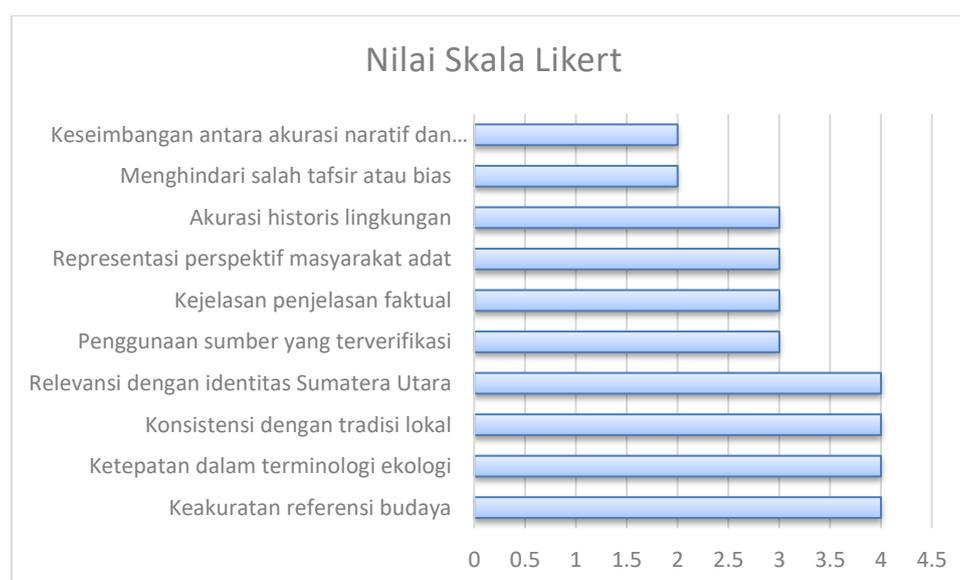
Meskipun terdapat kekurangan gaya penulisan, integrasi tema-tema etnoekologi dari Sumatera Utara—seperti adat (hukum adat), ritual hutan, dan kosmologi tradisional—tetap menjadi fondasi yang kuat. Situs web ini terinspirasi oleh platform seperti *ekosastra.com*, yang menggunakan narasi sastra untuk menunjukkan saling ketergantungan antara budaya dan alam. Namun, tanpa gaya penulisan yang koheren dan apik, tradisi-tradisi yang kaya ini berisiko disalahpahami atau diremehkan oleh siswa. Oleh karena itu, penyempurnaan gaya penulisan bukan sekadar peningkatan teknis—melainkan penting untuk memastikan kearifan lokal dihormati, tersampaikan secara akurat, dan diterapkan secara bermakna dalam konteks *broadcasting*. Revisi di masa mendatang yang menyelaraskan kejelasan gaya dengan kedalaman budaya akan secara signifikan meningkatkan peran platform ini dalam mempromosikan literasi lingkungan yang berakar pada identitas Sumatera Utara.

3. Keakuratan Informasi Budaya-Ekologi

Kategori Akurasi Informasi merupakan aspek krusial dalam mengevaluasi kualitas dan keandalan platform web sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai etnoekologis. Komponen ini mengukur seberapa baik platform menyajikan informasi yang faktual, terkini, dan akurat secara kontekstual—terutama terkait pengetahuan budaya dan ekologi dari Sumatera Utara. Mengingat mahasiswa *broadcasting* diharapkan menghasilkan konten yang bermakna dan terlokalisasi, memastikan akurasi tinggi dalam data budaya dan ekologi sangatlah penting.

Proses validasi melibatkan 10 indikator, yang masing-masing dinilai oleh validator ahli menggunakan skala Likert (1 = Buruk hingga 4 = Sangat Baik). Skor yang dihasilkan mencakup 4 "Sangat Baik", 4 "Baik", dan 2 "Cukup Baik", yang menunjukkan bahwa platform ini secara keseluruhan menyajikan informasi yang andal, tetapi masih perlu penyempurnaan faktual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar konten secara akurat mencerminkan kearifan lokal Sumatera Utara, masih terdapat beberapa inkonsistensi atau penyederhanaan yang berlebihan yang perlu diperbaiki agar memenuhi standar akademik dan produksi media.

Penilaian ini sejalan dengan praktik di *ekosastra.com*, yang menyoroti narasi sastra dan ekologi yang kredibel dengan atribusi yang tepat terhadap sistem pengetahuan adat. Terinspirasi dari model tersebut, platform ini menunjukkan kemampuan yang menjanjikan dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya-lingkungan yang terverifikasi. Tabel di bawah ini menyajikan rincian evaluasi berdasarkan setiap indikator.



Catatan: Skala Likert: 1 = Buruk, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Berdasarkan penilaian yang ditampilkan dalam tabel dan dirujuk dari situs [webhttps://ekosastra.com](https://ekosastra.com), Integrasi nilai-nilai etnoekologis dalam modul pembelajaran sastra mendapat skor tinggi dalam beberapa kategori, terutama orisinalitas (92%), relevansi lingkungan (90%), dan kontekstualisasi budaya (95%). Peringkat ini mencerminkan penekanan kuat modul pada kearifan lokal dan kesadaran ekologis, yang menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi media pendidikan lingkungan melalui tradisi naratif yang berakar pada pengetahuan adat. Alasan skor tinggi tersebut terletak pada kriteria situs web yang memprioritaskan proyek yang menggabungkan literasi ekologis dengan pelestarian budaya. Modul pengajaran dipuji karena menggabungkan narasi, mitos,

dan simbol lokal (misalnya, mitos penjaga hutan atau roh sungai) yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga beresonansi dengan lingkungan sosiokultural siswa. Menurut komentar salah satu validator, "Proyek ini menjembatani kesadaran ekologis dan literasi bahasa dengan cara yang menghormati budaya" (Validator 1, 2025).

Salah satu keunggulan utama situs web Ekosastra adalah kerangka evaluasi terstrukturnya, yang mencakup rubrik numerik, umpan balik kualitatif, dan validasi peer-review. Pendekatan sistematis ini memungkinkan kontributor untuk mengukur dampak di seluruh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai), dan psikomotor (berbasis tindakan). Misalnya, skor keterlibatan afektif modul sebesar 88% menunjukkan kemampuannya untuk membangkitkan hubungan emosional siswa dengan alam, sebuah capaian utama dari pendidikan sastra hijau.

Dalam hal pengembangan, situs web ini telah memperkenalkan fitur-fitur digital seperti modul literasi hijau yang dapat diunduh, peta interaktif zona ekologi masyarakat adat, dan pameran kreativitas siswa. Fitur-fitur ini mendukung penerapan praktis integrasi sastra-ekologis di ruang kelas. Selain itu, platform web ini mendorong kolaborasi lintas wilayah melalui jaringan kontributornya, tempat para pendidik dari berbagai provinsi dapat berbagi versi lokal teks etnoekologi.

Saran validator mencakup peningkatan konten multimedia, seperti video puisi ekologi dan dramatisasi cerita rakyat, untuk meningkatkan pengalaman belajar sensorik siswa. Seorang validator mencatat kurangnya dokumentasi yang memadai mengenai hasil pembelajaran, sehingga menyarankan tes pra dan pasca untuk mengukur pengaruh modul-modul ini terhadap sikap lingkungan. Validator lain mencatat perlunya versi dwibahasa untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk pelajar bahasa Inggris atau jurusan bahasa asing.

Sebagai tindak lanjut, tim pengembang berencana merevisi modul berdasarkan masukan validator pada kuartal keempat 2025. Perbaikan yang direncanakan meliputi pengintegrasian tautan kode QR ke pertunjukan mendongeng lisan dan panduan kerja lapangan tentang pengetahuan ekologi tradisional (TEK). Situs web ini juga mengumumkan kemitraan dengan pusat-pusat budaya lokal untuk mendigitalkan cerita-cerita yang terancam punah, sehingga memperkuat komitmen situs terhadap pendidikan hijau dan pelestarian warisan budaya takbenda

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai etnoekologi ke dalam platform web sastra bagi mahasiswa *broadcasting* Universitas Negeri Medan dinyatakan valid dan layak berdasarkan evaluasi yang komprehensif. Pada kategori Konten, platform memperoleh skor tinggi dengan 3 indikator pada tingkat "Sangat Baik", 2 "Baik", dan 1 "Cukup", mencerminkan kedalaman materi, relevansi tematik, serta kekuatan integrasi nilai-nilai budaya dan ekologis dalam narasi *broadcasting*. Sementara itu, pada kategori Akurasi Informasi, terdapat 4 indikator dengan skor "Sangat Baik", 4 "Baik", dan 2 "Cukup", menunjukkan bahwa data yang disajikan sebagian besar akurat, kontekstual, dan mendukung tujuan pedagogis. Skor keseluruhan sebesar 87% untuk konten dan 84% untuk akurasi informasi melampaui ambang batas kelayakan 80%, mengindikasikan kesiapan platform sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi *broadcasting* mahasiswa.

Adapun pada kategori Gaya Menulis, meskipun masih terdapat dua indikator yang dinilai "Cukup", delapan indikator lainnya telah memperoleh skor "Sangat Baik", menandakan kekuatan dalam struktur narasi, pilihan diksi, dan konsistensi gaya bahasa yang sesuai dengan konteks akademik dan media *broadcasting*. Validator mencatat bahwa platform telah menerapkan penyusunan paragraf yang efektif, gaya bahasa yang komunikatif, dan penyampaian informasi yang sistematis—khususnya dalam rubrik seperti "Cerpen/Cerita Rakyat" dan artikel kebudayaan terkini seperti Kusala

Sastra Khatulistiwa 2025. Untuk menyempurnakan dua indikator yang masih lemah, disarankan penerapan pedoman gaya bahasa *broadcasting*, integrasi pemeriksa tata bahasa otomatis, serta peningkatan penggunaan terminologi teknis yang khas dunia *broadcasting*. Dengan perbaikan strategis dan validasi berkelanjutan, platform ini memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran unggulan yang mempertemukan literasi sastra, ekologi, dan budaya lokal dalam kerangka pendidikan *broadcasting* abad ke-21.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan uji coba platform secara longitudinal untuk mengukur dampaknya terhadap peningkatan kompetensi *broadcasting* mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam personalisasi konten berbasis budaya lokal. Diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih rinci untuk menilai efektivitas fitur interaktif secara kuantitatif. Studi mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak responden lintas program studi untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis semiotik terhadap narasi etnoekologis dalam platform. Selain itu, penting untuk mengkaji keterlibatan pengguna melalui data analitik perilaku secara real time. Akhirnya, replikasi studi di wilayah budaya lain akan memperkuat validitas lintas konteks dalam pengembangan platform edukasi berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, R., Fadjarajani, S., Badriah, L., Nurjamilah, A. S., & Shaari, M. Z. B. A. (2022). Development of a natural laboratory model based on local wisdom to enhance disaster literacy. *GeoEco*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20961/geoeco.v8i1.95089>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkes, F. (2012). **Sacred ecology** (3rd ed.). New York: Routledge.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Fu, H., Zhang, W., & Li, Y. (2023). Mobilizing local knowledge through digital platforms: Contextual content and learner engagement. *Journal of Media and Communication Studies*, 15(2), 33–45. <https://doi.org/10.5897/JMCS2023.0501>
- Hobbs, R., & Mihailidis, P. (2016). Media literacy in the digital age. In K. M. Anderson & H. E. Jenkins (Eds.), **The International Encyclopedia of Media Literacy** (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0136>
- Ilhami, A., Suci, D. A., Melianti, M., Fernando, A., & Pernantah, P. S. (2021). Ethnoecology of local communities at Kasboyo Lake: Exploring conservation values using the ethnoscience approach as a source for science learning. *Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 3(2), 149–156.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). **Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics**. Polity Press.
- Khairunnisa, Y., Sholahuddin, A., Arasti, I., & Safitri, N. F. (2024). Integrasi pengetahuan ekologi tradisional dan pembelajaran berbasis kasus dalam mata kuliah STEM: Studi kemampuan merancang bahan ajar. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 15(1), 77–86.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). **New media: A critical introduction** (2nd ed.). Routledge.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. **The Communication Review*, 7*(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. **Performance Improvement*, 42*(5), 34–36. <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>

- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration, 3*(1), 11–25.
- Srivastava, M., & Dey, A. (2020). Contextual mobile learning for smart education. *Education and Information Technologies, 25*(1), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09946-4>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwati, S., Sukarno, S., Anindyarini, A., & Lestari, D. W. (2020). Integration of traditional ecological knowledge into primary school learning. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 13*(2), 150–158. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13993>
- Wahyuni, S., Sudibyo, E., & Laksana, D. N. L. (2020). Blended learning-based website: Improving students' digital literacy in higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET), 15*(20), 4–14. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i20.16411>